

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Elvi Rahmi^{1*}, Mufarizuddin², Rusdial Marta³, Iis Aprinawati⁴, Rizki Ananda⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

elvirhmii@gmail.com^{1*}, zuddin.unimed@gmail.com², dial.fredo90@gmail.com³,
aprinawatiis@gmail.com⁴, rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id⁵

*Corresponding author**

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking skills of fifth-grade students at UPT SDN 008 Langgini. The purpose of this study is to improve the critical thinking skills of fifth-grade students at UPT SDN 008 Langgini by applying the Time Token learning model. This type of research is classroom action research (CAR). The research was conducted in 2 cycles, with each cycle consisting of two meetings. The subjects of this study were 16 fifth-grade students at UPT SDN 008 Langgini. The data collection techniques used in this study were observation, documentation, and tests. Based on the results of the study, it can be concluded that the students' critical thinking skills improved in each cycle, with the percentage results for cycle I meeting I at 44%, cycle I meeting II at 62%, cycle II meeting I at 75%, and cycle II meeting II at 87%. Thus, it can be concluded that the application of the Time Token learning model in Pancasila Education can improve the critical thinking skills of fifth-grade students at UPT SDN 008 Langgini. Further strategic steps are needed.

Keywords: *Critical Thinking Ability, Time Token Model*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 008 Langgini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 008 Langgini dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SDN 008 Langgini yang berjumlah sebanyak 16 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, dokumentasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, dimana hasil persentasenya pada siklus I pertemuan I 44%, siklus I pertemuan II 62%, siklus II pertemuan I 75% dan siklus II pertemuan II 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Time Token* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 008 Langgini. Diperlukan strategi lanjutan atau modifikasi pendekatan agar hasil pembelajaran dapat lebih maksimal.

Kata Kunci : *Kemampuan Berpikir Kritis, Model Time Token*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang maupun sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi (Magdalena, 2020). Selaras dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan negara (Lisforti, 2024).

Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik (Anatasia Riantika & Sutrisna Wibawa, 2024). Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang berupa kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus

disampaikan guru atau yang dipelajari siswa (Latifah, 2019). Perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam suatu sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum itu bersifat dinamis, perubahan itu sering terjadi agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman (Hasanah, 2019). Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki tujuan dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut (Setyowiyanti & Supriyono, 2018). Sehingga pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini selalu mengalami perubahan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan agar dapat menaikkan harkat dan martabat manusia. Sehubungan dengan hal tersebut untuk tahun pelajaran 2024-2025 kurikulum 2013 mengalami masa transisi ke kurikulum Merdeka transisi tersebut merupakan pengembangan dari kurikulum 2006 yang telah dirintis mencakup kompetensi sikap,

pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum Merdeka ini. Karena kurikulum ini merupakan hal yang baru bagi para pendidik sehingga model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif menjadi jalan suksesnya dalam proses menjalankan kurikulum Merdeka (Aprinawati, 2017). Untuk memasuki tahun pelajaran 2024-2025 pemerintah dibidang pendidikan mengharapkan semua sekolah harus sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan tematik, Proses pembelajaran siswa di dalam kelas lebih dikembangkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir.

Berpikir kritis menurut (Dermawan & Maulana, 2023) adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana sipemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-

standar intelektual padanya. Jadi berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang biasa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain. Pada proses pembelajaran siswa belum dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir belum digunakan secara baik dalam proses pembelajaran (Lisforti, 2024).

Proses pembelajaran sekarang ini guru dituntut untuk menentukan model pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan, untuk itulah guru harus kreatif memilih pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran (Mufarizuddin, 2017). Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Menurut (Marta, 2017) pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada

proses interaksi yang mampu membangun partisipasi aktif dan keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2025, Pukul 10:00 WIB di SDN 008 Langgini di Kelas V, diketahui dalam proses pembelajaran yang berlangsung, permasalahan yang dihadapi guru saat berlangsungnya pembelajaran yaitu, "Guru menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga aktivitas belum tampak. Dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini guru mementingkan pada pengapalan konsep pengetahuan. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, peserta didik mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan. Karena hal ini peserta didik kurang termotivasi untuk lebih aktif mengutarakan pendapat, ide, gagasan, pertanyaan dan kesulitan-kesulitan maupun hal-hal yang belum di pahami selama pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran Pancasila materi Hak dan kewajiban, peserta didik menunjukkan kesulitan-kesulitan pada berpikir kritisnya dalam

menjawab soal-soal yang diberikan masih rendah."

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 20 Februari 2025, Pukul 10:00 WIB dengan guru kelas V mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung yaitu, "Peserta didik menganggap kegiatan belajar yang cenderung membuat bosan, jenuh dan malas untuk berpikir kritis dalam pembelajaran itu sendiri, peserta didik kurang aktif karena menganggap pembelajaran yang kurang menarik, lebih cenderung membuat keributan dalam kelas. Disaat diberikan tugas tentang hak dan kewajiban yang dianalisis tidak jelas, masih banyak kesalahan dalam menyimpulkan permasalahan, dalam memecahkan masalah kurang padu, kemampuan mengevaluasinya kurang tepat" (Rahmayanti, 2017).

kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dikarenakan dari hasil soal tes dapat dilihat siswa belum mampu memberikan penjelasan sederhana, siswa belum mampu membangun keterampilan dasar mengenai pembelajaran, siswa belum dapat menyimpulkan jawaban yang mereka buat, dan siswa belum mampu mengatur strategi-taktik dari

pertanyaan yang diberikan guru. Oleh itu, pentingnya peserta didik memahami bagaimana cara mengungkapkan ide-ide dengan benar.

Hasil observasi awal dengan guru kelas V SDN 008 Langgini yang pada tanggal 20 Februari 2025, diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dengan nilai rata-rata ketuntasan masih dibawah kriteria yang telah ditentukan yaitu 70.

Masih minimnya Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik sangatlah rendah pada peserta didik kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dari 16 orang peserta didik, ada 10 orang yang nilainya masih dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan 6 peserta didik yang nilainya sudah di atas KKTP. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 008 Langgini yaitu 70. Nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Pancasila secara klasikal yang dapat dilihat rata-rata sebesar 37%. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis kelas V SDN 008 Langgini masih rendah.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kemampuan yang terbatas dalam berpikir kritis dengan pelajaran Pendidikan Pancasila. Terkadang, mengembangkan kemampuan bafikir kritis siswa tidak terjadi dengan sendirinya. Hal ini membutuhkan seorang guru untuk membuat upaya untuk siswa seperti ini. Aspek model pembelajaran merupakan salah satu elemen kunci yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari salah seorang guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 008 Langgini, terdapat gejala tentang siswa yang belum mampu berpikir kritis baik yang menganalisis permasalahan, menyimpulkan permasalahan, memecahkan masalah, serta kemampuan mengevaluasinya, untuk mengatasi masalah dalam belajar berpikir kritis peneliti menetapkan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas belajar dengan menerapkan model *Time Token* Dalam Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Peserta didik diberi

kesempatan untuk berpikir dengan menganalisis contoh masalah dengan baik.

Seorang guru telah berusaha membantu siswa di sekolah mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penggunaan model dan strategi pengajaran merupakan salah satu upaya guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* Pembelajaran Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila, yang akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui komponen modul.

Oleh karena itu, perlu diadakan atau digunakannya model pembelajaran saat belajar. Sebagai salah satu pendekatan untuk menyampaikan ide-ide pendidikan. Karena siswa mengungkapkan pandangan atau ide mereka dalam ungkapan mereka sendiri dan dilatih untuk berpikir dengan cermat, siswa dapat terinspirasi untuk berpikir kritis. Dengan Model *Time Token* model pembelajaran yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi

pelajaran yang akan dipelajari dan siswa akan diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, ini adalah alat yang sangat baik untuk digunakan guru. Kelebihan model pembelajaran *Time Token* peserta didik adalah mampu mengembangkan kemampuan yang lebih kritis.

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih tergolong lemah, terlihat dari gejala, masalah, dan uraian yang disajikan di atas. Oleh karena itu penulis berkeinginan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul : "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 008 Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah sehingga siswa mengalami

kesulitan dalam menyampaikan materi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 16 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan nyata di kelas (Ananda, 2019). PTK dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar tugas, serta soal evaluasi, serta berkoordinasi dengan guru kelas sebagai observer. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Time Token dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan kupon berbicara dengan batasan waktu tertentu untuk melatih partisipasi dan kemampuan

berpikir kritis. Observasi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, sedangkan refleksi dilakukan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I dengan memperbaiki hambatan yang ditemukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi, dan tes. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa ATP, modul, dan hasil kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi ATP dan modul ajar, serta lembar observasi guru dan siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan lembar observasi siswa digunakan

untuk menilai keterlibatan dan kemampuan siswa dalam mengamati, berhipotesis, menginterpretasi data, merencanakan percobaan, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan yang menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat ketuntasan individu dan klasikal dengan rumus

$$KI = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Seluruhnya}} \times 100\%$$

Sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan KKTP sebesar 70, dengan indikator keberhasilan penelitian apabila $\geq 80\%$ siswa mencapai ketuntasan belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model

pembelajaran *Time Token* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar diperoleh melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi aktivitas guru dan siswa, serta hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Uraian hasil penelitian disajikan secara bertahap untuk menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Time Token*. Selanjutnya, temuan penelitian dibahas dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian yang relevan guna mengetahui efektivitas model *Time Token* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Perbandingan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* materi Hak dan Kewajiban kelas V UPT SDN 008 Langgini pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

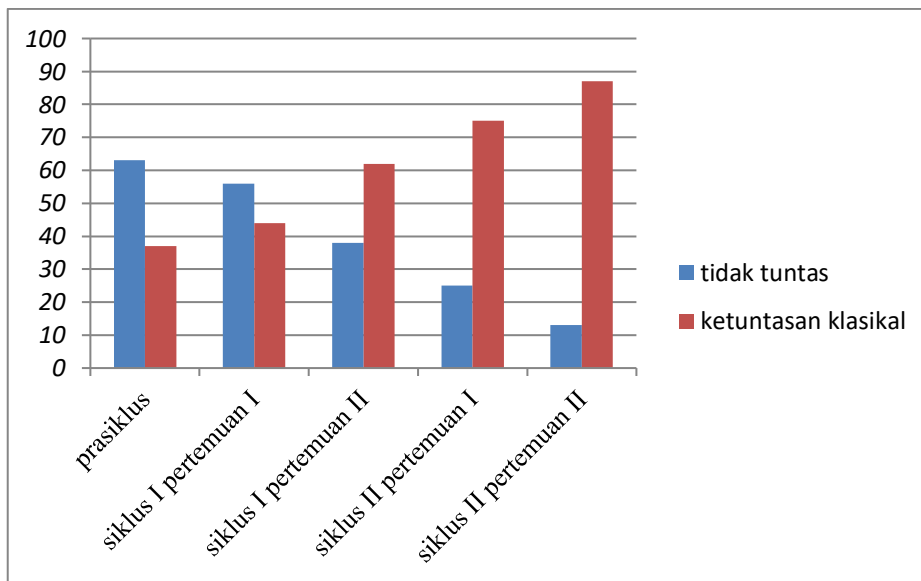
Tabel 1. Perbandingan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 008 Langgini dengan Menggunakan Model Time Token Pada Siklus I dan II

Skor	Siklus 1				Siklus 2			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
Jumlah	7 Siswa	9 Siswa	10 Siswa	6 Siswa	12 Siswa	4 Siswa	14 Siswa	2 Siswa
Persentase	44%	56%	62%	38%	75%	25%	87%	13%

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2025

Dilihat dari tabel 1 terdapat terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Time Token* pada kelas V SDN 008 Langgini, diketahui bahwa nilai siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 44% dan

meningkat pada pertemuan II sebesar 56% secara klasikal. Kemudian pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan menjadi 75% lalu meningkat lagi pada pertemuan II menjadi 87% secara klasikal.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 008 Langgini mengalami peningkatan dari sebelum tindakan hingga siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran *Time Token* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Persentase

ketuntasan klasikal pada siklus II telah mencapai 80%, sehingga telah memenuhi bahkan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa berada pada kategori baik. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan dinyatakan berhasil dan penelitian

dihentikan pada siklus II karena tujuan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa telah tercapai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

D. Kesimpulan

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 008 Langgini dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*, hal ini dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang diberikan. Adapun hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V UPT SDN 008 Langgini pada siklus I mencapai ketuntasan dengan nilai minimal 70 dengan 7 orang siswa yang tuntas. Kemudian pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 87% dengan 14 siswa yang tuntas, dan jumlah siswa yang tidak tuntas 2 siswa. Dari hasil setiap siklus dapat diperoleh kesimpulan bahwa untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa kelas V UPT SDN 008 Langgini dapat meningkat dengan menggunakan model *Time Token* dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan

Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.

Anatasia Riantika, & Sutrisna Wibawa. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pkn Menggunakan Model PBL Berbasis Treasure Hunt Dan QR Code. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 201–209.
<https://doi.org/10.61132/Semantik.V2i1.278>

Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72–80.

Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1579–1671.

Hasanah, B. R. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Time Token Arends Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 19(8), 1879–1890.

Latifah, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu Puzzle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Gelombang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(1), 13–23.

Lisforti, T. (2024). Perbandingan Pembelajaran PPKN SD Di Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka. *Journal Innovation In Education*, 2(2),

90–96.

Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430.

Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia*, 1(2), 74–79.

Mufarizuddin, M. (2017). Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika Anak Melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B Di Tk Pembina Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 62.

Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Lageografia*, 22(1), 12.

Setyowiyanti, R., & Supriyono. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn Pening Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 06(08), 1359–1369.